

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khasanah sastra Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama adalah keseluruhan sastra yang tersebar diseluruh wilayah pelosok tanah air, yang menggunakan bahasa daerah, sedangkan sastra modern adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia (Ratna, 2007:321). Sastra lama ada yang dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan sastra modern sekaligus ada pula yang mendapat perhatian, sehingga kehadiran sastra lama ini kurang diwacanakan dan berada dalam pusaran kewilayahan atau kelokalan. Salah satu sastra lama yang berada dalam pusaran kewilayahan atau kelokalan adalah sastra Madura, yaitu sastra lokal yang ditulis dengan menggunakan bahasa Madura.

Sastra lokal berbahasa Madura di satu sisi memang kurang diwacanakan bahkan terkesan sebagai sastra tutur yang dihafal dan dilantunkan dari generasi ke generasi. Gejala sastra lokal berbahasa Madura perkembangannya cenderung statis karena bersifat lisan, yang diperkirakan ada sebelum tahun 1920. Eksistensi sastra lokal berbahasa Madura yang bersifat lisan sangat memprihatinkan dan mulai menghilang tergerus alam modernisasi. Akan tetapi, sastra lokal berbahasa Madura baru dan modern yang muncul setelah tahun 1920-an hingga sekarang mulai mendapat perhatian bahkan mengalami perkembangan.

Sastra lokal berbahasa Madura menurut hasil penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981 terbagi dalam tiga periode, yaitu 1) sastra lokal berbahasa Madura lama dan bersifat lisan, 2) sastra lokal berbahasa Madura baru dan bersifat tulis, dan 3) sastra lokal berbahasa Madura modern dan bersifat tulis (Sadik, 2013:81). Sastra Madura periode pertama mengalami stagnasi akibat sulitnya mendapatkan kembali sastra tutur yang pada saat itu belum sempat dituliskan atau berada dalam monopoli para tetua/sepuh yang dianggap sakral untuk dituliskan. Sebaliknya, sastra lokal berbahasa Madura periode kedua dan ketiga cenderung dinamis dan mulai diperbincangkan dalam khasanah sastra Indonesia dan nusantara.

Sastra lokal berbahasa Madura modern merupakan bagian dari karya sastra nusantara yang dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia. Sama halnya dengan karya sastra Indonesia, karya sastra lokal berbahasa Madura modern merupakan refleksi pengarang Madura tentang hidup dan kehidupan yang ada di Madura, baik berkenaan dengan sosial budaya, kultur, simbol budaya, dan warna lokal sebagai cerminan lokalitas dan etnisitas Madura.

Pengarang Madura dalam mengolah nuansa sosial budaya Madura dengan berbagai kultur, simbol budaya, dan warna lokal yang ada untuk dijadikan bahan dasar proses kreatif bersastra melibatkan daya imajinasi dan kreasi. Djojuroto (2006:17) dalam konteks ini menyatakan bahwa imajinasi dan kreasi dalam proses penciptaan karya sastra memang membantu pengarang untuk mengungkapkan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.

Penciptaan karya sastra lokal berbahasa Madura dengan melibatkan imajinasi dan kreasi tetap bersandar pada sumber informasi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Madura bahkan mungkin melintas batas budaya dan realitas kemaduraan. Realitas kehidupan sosial suatu masyarakat (Madura) dan gejala-gejala yang muncul di dalamnya menjadi sumber inspirasi bagi pengarang untuk diungkapkan dalam bentuk karya sastra Madura modern. Oleh karena itu, karya sastra Madura modern dapat diperlakukan sebagai sebuah *pintu masuk* untuk memahami lokalitas dan eknisitas dalam bingkai kebudayaan Madura.

Isi karya sastra Madura modern adalah fibiasi kebudayaan Madura lama dan kekinian, sehingga ada pendapat bahwa untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya. Madura merupakan wilayah yang memiliki khazanah sastra cukup banyak. Sastra Madura periode kedua dan ketiga ialah sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa Madura. Sastra lokal berbahasa Madura di sisi lain ada yang mengelompokkan ke dalam khazanah sastra pesisir (Basar dkk, 2010:50).

Khazanah sastra pesisir bukan berarti terbatas pada muatan masyarakat nelayan saja, namun memiliki beragam muatan yang terbingkai dalam konteks kebudayaan Madura lama dan kekinian. Hal ini sejalan dengan pendapat Taine (dalam Fanani, 2000:117) yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan atau rekaman budaya suatu daerah, baik lama maupun kekinian.

Sastra lokal berbahasa Madura sebagai cerminan atau rekaman budaya pada dasarnya mengandung nilai-nilai historis, sosiologi, budaya, dan juga mampu berfungsi sebagai peramal dan pengevaluasi dari zamannya. Nilai-nilai

tersebut memberikan perhatian pada aspek-aspek rohaniah sebagai pencerahan akal budi manusia. Karya sastra lokal berbahasa Madura dengan kata lain berisi ide-ide, pemikiran, dan perasaan penyair Madura tentang kehidupan manusia dengan segala yang melekat pada dirinya, termasuk berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya Madura, yang meliputi simbol budaya, warna lokal, dan kultur yang melingkupinya, sehingga mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran kepada penikmatnya tentang konteks kemaduraan.

Puisi sebagai salah satu genre sastra bukan sekadar menghibur hati masyarakat pembacanya, meskipun puisi tersebut mencakup hal-hal yang indah dan memikat. Akan tetapi, puisi (termasuk puisi Madura) menyuguhkan pula hal-hal yang tragis dan menyedihkan, hal-hal yang menyangkut baik buruk kehidupan manusia dan penuh problematika. Puisi di sisi lain merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan. Puisi sebagai produk kehidupan dengan demikian memiliki muatan konteks, baik yang berkenaan dengan konteks nilai-nilai sosial, budaya, religi, dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun merupakan kesadaran konsep baru. Demikian pula dengan fenomena puisi lokal berbahasa Madura, sama-sama memiliki muatan konteks.

Konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama

diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*), terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, dan (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Syafi'ie, dalam Sobur, 1993:58).

Muatan-muatan puisi dengan demikian tidak hanya dikaji dari tekstualnya saja, namun dapat pula dikaji melalui kajian kontekstual. Kajian tekstual menyoroti pada arti teks yang dihubungkan dengan makna konteks, sedangkan kajian kontekstual menentukan makna suatu teks (Sugihastuti, 2009:24). Kajian kontekstual dengan demikian bersifat kondisional, bergantung pada penikmatnya, lingkungan karya sastra diciptakan, dan nilai-nilai di luar tekstualnya, termasuk keragaman budayanya (Wungouw, 2005:22-28).

Kajian kontekstual berangkat dari sebuah asumsi bahwa karya sastra pada dasarnya bersifat kontekstual, setiap pengarang mencipta karya sastra selalu melihat dan bersandar pada konteksnya atau mencipta karyanya dengan berkonteks. Aspek-aspek kontekstual menurut Grebstein (dalam Mahayana, 2005:338) berkenaan dengan lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Dikatakannya juga bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari aspek-aspek sosial dan kultural, yang mencakup : warna lokal, potret masyarakat, sosio budaya, keragaman tradisi sosio budaya, kode budaya, simbol budaya, dan kultur.

Wungouww (2005:22-28) dalam konteks ini secara implisit menambahkan bahwa unsur-unsur kontekstual dapat berupa : (1) kebutuhan publik, (2)

lingkungan sekitar pengarang, (3) kondisi waktu dan ruang, (4) nilai-nilai global, (5) masalah sosial lokal bukan universal, dan (6) keragaman budaya dan heterogenitas.

Melakukan pengkajian puisi secara kontekstual dengan demikian amatlah rumit karena hal-hal yang menyangkut kontekstual berada di sebalik bahasa. Kerumitan ini disebabkan pula oleh bahasa yang digunakan dalam karya sastra bergenre puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kajian berbentuk prosa dan drama. Bahasa puisi bersifat unik dan khas karena dalam puisi penuh dengan tebaran kata, lambang, dan simbol sebagai hasil olahan imajinasi dan kreasi serta ekspresi individual pengarangnya.

Peneliti dalam kajian kontekstual memilih antologi puisi *Nemor Kara* sebagai objek penelitian. Antologi puisi ini berupa buku berisi kumpulan puisi dari beberapa penyair Madura. Antologi puisi tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Madura. Muatan kontekstual yang ada di dalam antologi puisi *Nemor Kara* mencerminkan keutuhan lokalitas dan etnisitas kehidupan sosial masyarakat Madura dengan aspek warna lokal, potret masyarakat, sosio budaya, keragaman tradisi sosio budaya, kode budaya, kultur, dan sebagainya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kajian kontekstual unsur lingkungan sekitar pengarang
- 2) Kajian kontekstual unsur kondisi waktu dan ruang

- 3) Kajian kontekstual unsur sosial lokal

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kajian kontekstual dalam antologi puisi Madura *Nemor Kara* sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kajian kontekstual unsur lingkungan sekitar pengarang
- b. Mendeskripsikan kajian kontekstual unsur kondisi waktu dan ruang
- c. Mendeskripsikan kajian kontekstual unsur sosial lokal

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yakni bermanfaat dalam rangka menerapkan keilmuan (teori) yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Manfaat praktis, yakni bermanfaat sebagai gambaran atau pengetahuan tentang karya sastra Madura bergenre puisi, sehingga menimbulkan sentuh estetis dan kritis terhadap muatan kontekstual aspek warna lokal, kultur, dan simbol budaya.
3. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni bermanfaat sebagai bahan referensi pembelajaran apresiasi puisi Madura, khususnya yang berkenaan kajian kontekstual aspek warna lokal, kultur, dan simbol budaya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan persepsi terhadap definisi istilah dalam judul, maka diperlukan adanya batasan-batasan secara teknis, sebagai berikut:

1. Kajian Kontekstual adalah pemahaman atas teks (sastra) dalam kaitannya dengan konteks sosial-historis atau konteks yang melingkupinya secara relevan, baik konteks situasi, hukum, sosial, seni, maupun budaya (Heriyanto, 1985:333) Kajian kontekstual berhubungan dengan lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya (Grebstein dalam Mahayana, 2005:338).
2. Antologi puisi *Nemor Kara* adalah buku berisi kumpulan puisi beberapa penyair Madura yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya 2006. Antologi puisi ini banyak bercerita tentang lingkungan, kebudayaan atau peradaban Madura.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini tersusun atas :

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah/operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi : tinjauan pustaka dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data/objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, meliputi : deskripsi data/temuan penelitian dan proposisi, pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi : simpulan dan saran.